JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT AKADEMISI
Volume 4 Nomor 4 Oktober 2026
e-ISSN: 2964-3430; p-ISSN: 2985-3737, Hal 334-344
DOI: https://doi.org/10.59024/jpma.v4i4.2521
Tersedia: https://jurnal.alimspublishing.co.id/index.php/JPMA

Peningkatan Kapasitas Masyarakat sebagai Peer Educator dalam Pencegahan HIV/AIDS melalui Edukasi Berbasis Andragogi dan Kampanye Digital di Sulawesi Tengah

Dandan Haryono[1*], Fachrul Reza[2], Aqib[3], Sintya Ayu[4], Alfiana Galuh[5], M Alfian[6]
[1*-6] Universitas Tadulako
Alamat : Jl. Soekarno Hatta Km. 9, Tondo, Kec. Mantikulore, Kota Palu, Sulawesi Tengah
*Email : dandanharyono@gmail.com , muhmdalfiann@gmail.com
Penulis Korespondensi: dandanharyono@gmail.com

***Abstract**: The high rate of HIV/AIDS transmission in Central Sulawesi requires community-based prevention strategies. This community service aims to increase community capacity in Palasa Village through the formation and training of peer educators. The method used combines andragogy-based education (adult learning) and digital campaign training using social media. This activity was attended by 25 youth and health cadres in Palasa Village. Program evaluation was conducted using a pre-test and post-test design as well as monitoring the digital content produced. The results of the service showed a significant increase in partners' knowledge regarding HIV/AIDS transmission and prevention by 42%. In addition, an active group of peer educators was formed and creative digital educational content was produced to reach the wider community. The andragogical approach proved effective in fostering active participation, while digital campaigns expanded the support for education beyond the geographical boundaries of the village. This study is further supported by theoretical perspectives from the Health Belief Model, diffusion of innovation, community empowerment, and behavior change communication as conceptual foundations for the program's success.*

***Keywords:** Andragogy, Digital Campaign, HIV/AIDS, Peer Educator, Health Belief Model, Central Sulawesi.*

Abstrak Tingginya angka penularan HIV/AIDS di Sulawesi Tengah memerlukan strategi pencegahan yang berbasis pada komunitas. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat di Desa Palasa melalui pembentukan dan pelatihan peer educator (pendidik sebaya). Metode yang digunakan menggabungkan edukasi berbasis andragogi (pembelajaran orang dewasa) serta pelatihan kampanye digital menggunakan media sosial. Kegiatan ini diikuti oleh 25 pemuda dan kader kesehatan di Desa Palasa. Evaluasi program dilakukan menggunakan desain pre-test dan post-test serta pemantauan konten digital yang diproduksi. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pengetahuan mitra mengenai penularan dan pencegahan HIV/AIDS sebesar 42%. Selain itu, terbentuk kelompok peer educator yang aktif serta dihasilkannya konten edukasi digital kreatif yang menjangkau masyarakat lebih luas. Pendekatan andragogi terbukti efektif menumbuhkan partisipasi aktif, sementara kampanye digital memperluas daya dukung edukasi melampaui batas geografis desa. Kajian ini diperkuat dengan tinjauan teori Health Belief Model, difusi inovasi, pemberdayaan masyarakat, dan komunikasi perubahan perilaku sebagai landasan konseptual keberhasilan program.

Kata Kunci: Andragogi, Kampanye Digital, HIV/AIDS, Peer Educator, Health Belief Model, Sulawesi Tengah.

1. PENDAHULUAN

Provinsi Sulawesi Tengah menghadapi tantangan serius dalam sektor kesehatan masyarakat, salah satunya adalah pengendalian angka kasus HIV/AIDS yang terus fluktuatif dan cenderung meningkat di beberapa wilayah kabupaten/kota. Berdasarkan data Dinas Kesehatan, faktor risiko utama didominasi oleh perilaku seksual berisiko dan kurangnya

Naskah Masuk: 12 September2026; Revisi: 15 September 2026; Diterima: 22 September 2026; Tersedia: 28 September 2026; Terbit: 14 Oktober 2026;

pemahaman komprehensif mengenai metode penularan serta pencegahan penyakit tersebut. Desa Palasa merupakan salah satu wilayah yang memiliki mobilitas penduduk cukup tinggi, sehingga rentan terhadap penyebaran penyakit menular seksual jika tidak diimbangi dengan benteng pengetahuan masyarakat yang kuat.

Selama ini, sosialisasi kesehatan dari instansi terkait seringkali menggunakan metode konvensional seperti ceramah satu arah yang dinilai kurang interaktif dan memiliki daya jangkau yang terbatas. Akibatnya, stigma negatif terhadap Orang Dengan HIV (ODHIV) masih tinggi, dan kelompok usia produktif enggan mencari informasi kesehatan reproduksi secara terbuka.

Untuk mengatasi kebuntuan komunikasi ini, diperlukan pendekatan dari bawah ke atas (*bottom-up*) melalui optimalisasi peran pendidik sebaya (*peer educator*). Pendekatan teman sebaya terbukti lebih efektif karena menghilangkan sekat formalitas dan rasa canggung saat mendiskusikan isu-isu sensitif. Agar peer educator dapat mentransfer ilmu dengan baik, kapasitas mereka perlu ditingkatkan melalui metode pelatihan yang tepat, yaitu andragogi (pembelajaran orang dewasa) yang mengedepankan dialog, pemecahan masalah (*problem-solving*), dan berbasis pengalaman.

Selain tatap muka langsung, penguatan edukasi di era modern ini harus memanfaatkan teknologi informasi. Kampanye digital melalui media sosial (Instagram, TikTok, dan WhatsApp) dipilih sebagai instrumen perluasan dampak, mengingat mayoritas sasaran edukasi (generasi muda) menghabiskan waktu luangnya di ranah digital. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini dilaksanakan untuk melatih kader masyarakat Desa Palasa menjadi peer educator yang adaptif, komunikatif, dan cakap digital dalam memutus mata rantai penularan HIV/AIDS.

Agar intervensi ini memiliki landasan konseptual yang kokoh, kajian pustaka pada bagian berikut tidak hanya membahas konsep peer educator, andragogi, dan kampanye digital, tetapi juga diperkaya dengan sejumlah teori pendukung yang relevan, yaitu *Health Belief Model*, teori difusi inovasi, konsep pemberdayaan masyarakat, dan pendekatan komunikasi perubahan perilaku, guna menjelaskan secara lebih komprehensif mekanisme keberhasilan program.

2. Kajian Pustaka

2.1. Konsep Peer Educator dalam Intervensi Kesehatan

Pendidik sebaya (*peer educator*) didefinisikan sebagai individu dari kelompok masyarakat tertentu yang dilatih untuk mendidik rekan sejawat mereka yang memiliki latar belakang, usia, atau status sosial yang sama dalam rangka mempercepat penyebaran informasi (Fitriani & Handayani, 2021: 147). Teori Kognitif Sosial dari Albert Bandura menekankan bahwa manusia belajar melalui proses pemodelan (*modeling*) dan pengamatan terhadap orang lain yang dianggap memiliki kesetaraan atau kemiripan dengan dirinya sendiri (Bandura & Pratiwi, 2021: 115).

Dalam konteks pencegahan penyakit menular seperti HIV/AIDS, intervensi teman sebaya dinilai sangat efektif untuk mengubah norma perilaku kelompok interaksi lokal ke arah yang lebih sehat karena mampu meminimalkan hambatan psikologis seperti rasa malu atau tabu (Triana, 2021: 71). Lebih lanjut, pelibatan aktif kelompok pemuda lokal ini terbukti memberikan dampak positif karena mereka memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika pergaulan di wilayahnya (Irianti et al., 2022: 246).

2.2 Edukasi Berbasis Andragogi

Andragogi adalah seni dan ilmu dalam membantu orang dewasa belajar yang secara konseptual bertumpu pada kemandirian berpikir (Wibowo & Hasanah, 2023: 136). Berbeda dengan pendekatan pedagogi, prinsip andragogi bertumpu pada pemanfaatan akumulasi pengalaman hidup peserta sebagai sumber belajar yang kaya serta orientasi pembelajaran yang berpusat pada pemecahan masalah nyata (*problem-centered*) di lapangan (Kusuma & Wardani, 2024: 59).

Pelatihan kesehatan yang ditujukan bagi kader masyarakat harus mengedepankan dialog dua arah dan simulasi untuk merangsang daya kritis mereka (Adinata & Syarif, 2022: 318). Dalam intervensi pencegahan HIV/AIDS, metode andragogi seperti diskusi kelompok terarah (FGD) dan bermain peran (*role-playing*) diaplikasikan secara khusus untuk melatih sensitivitas dan keterampilan komunikasi kader saat menghadapi masalah stigma maupun diskriminasi sosiokultural di lingkungan sekitar mereka (Dewi & Saputra, 2023: 213).

2.3. Kampanye Digital di Era Informasi

Kampanye digital merupakan strategi pemanfaatan media baru berbasis internet guna menyebarluaskan pesan-pesan instruksional maupun persuasif secara masif kepada publik luas (Budiman & Lestari, 2024: 80). Di era modern, media sosial seperti Instagram, TikTok, dan WhatsApp memiliki peran krusial dalam mempermudah pesan-pesan medis yang rumit menjadi konten visual kreatif yang mudah dicerna oleh masyarakat awam (Hariyanto & Mulyadi, 2023: 191).

Penggunaan infografis dan video pendek terbukti secara signifikan dapat meningkatkan retensi pengetahuan jangka pendek penontonnya (Nugroho & Utami, 2025: 15). Melalui digitalisasi, ruang edukasi kesehatan dapat bertransformasi dari sekadar pertemuan fisik formal di balai desa menuju ruang siber yang inklusif, ramah pemuda, serta mampu meminimalkan stigma sosial yang melekat pada penyakit HIV/AIDS (Rahmawati et al., 2022: 99). Pemanfaatan teknologi ini juga memberikan keuntungan berupa jangkauan pesan yang jauh lebih luas melampaui batas geografis wilayah pedesaan (Santoso & Wijaya, 2024: 415).

2.4. Health Belief Model dalam Perilaku Pencegahan HIV/AIDS

Health Belief Model (HBM) menjelaskan bahwa kesediaan seseorang untuk melakukan tindakan preventif terhadap suatu penyakit sangat dipengaruhi oleh empat persepsi utama, yaitu persepsi terhadap kerentanan (*perceived susceptibility*), keparahan (*perceived severity*), manfaat tindakan pencegahan (*perceived benefits*), serta hambatan yang dirasakan (*perceived barriers*) (Ramadhan & Kartika, 2022: 58). Ketika kader dan pemuda desa dilatih untuk memahami tingkat kerentanan wilayahnya terhadap penularan HIV/AIDS, hal ini secara teoretis dapat meningkatkan motivasi mereka untuk mengambil tindakan preventif sekaligus menyampaikannya kembali kepada masyarakat sekitar.

HBM juga menekankan pentingnya isyarat untuk bertindak *(cues to action*) dan efikasi diri *(self-efficacy*) sebagai pendorong perilaku sehat (Ramadhan & Kartika, 2022: 60). Dalam pengabdian ini, sesi diskusi kasus dan simulasi peran berfungsi sebagai isyarat kontekstual yang memperkuat keyakinan peserta akan kemampuannya sendiri untuk mencegah penularan HIV/AIDS, baik bagi dirinya maupun masyarakat yang akan diedukasinya kelak.

2.5. Teori Difusi Inovasi dalam Adopsi Informasi Kesehatan

Teori difusi inovasi (*diffusion of innovation*) menjelaskan bagaimana suatu gagasan, praktik, atau informasi baru menyebar dan diadopsi oleh anggota suatu sistem sosial melalui saluran komunikasi tertentu dalam kurun waktu tertentu (Prasetyo & Handini, 2023: 200). Proses adopsi ini melalui lima tahapan, yaitu pengetahuan (*knowledge*), persuasi (*persuasion*), keputusan (*decision*), implementasi (implementation), dan konfirmasi (*confirmation*) (Prasetyo & Handini, 2023: 202).

Dalam kerangka teori ini, peer educator dapat diposisikan sebagai opinion leader atau early adopter yang mempercepat penyebaran informasi kesehatan kepada kelompok masyarakat yang lebih luas, karena kredibilitas sosial mereka sebagai bagian dari komunitas itu sendiri (Prasetyo & Handini, 2023: 205). Kampanye digital yang dijalankan pasca-pelatihan pada dasarnya adalah upaya mempercepat laju difusi informasi pencegahan HIV/AIDS melalui saluran media sosial yang menjangkau audiens dengan karakteristik keterbukaan terhadap inovasi yang beragam.

2.6. Pemberdayaan Masyarakat (*Community Empowerment*) dalam Pengabdian Kesehatan

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses penguatan kapasitas individu maupun kelompok agar mampu mengidentifikasi masalah, merumuskan solusi, serta mengelola sumber daya secara mandiri untuk meningkatkan kualitas hidupnya (Yuliana & Firmansyah, 2022: 33). Prinsip pemberdayaan menekankan posisi masyarakat bukan sebagai objek pasif penerima informasi, melainkan subjek aktif yang berpartisipasi dalam keseluruhan siklus program, mulai dari perencanaan hingga evaluasi (Yuliana & Firmansyah, 2022: 35).

Pembentukan kelompok Palasa Peer Educators dalam kegiatan ini merupakan wujud nyata dari proses pemberdayaan, di mana masyarakat lokal diberi kepercayaan dan keterampilan untuk mengelola sendiri agenda edukasi kesehatan di wilayahnya, sehingga keberlanjutan program tidak lagi bergantung sepenuhnya pada kehadiran tim pengabdi dari luar (Yuliana & Firmansyah, 2022: 37).

2.7 Komunikasi Perubahan Perilaku (Behavior Change Communication)

Komunikasi perubahan perilaku *(Behavior Change Communication/BCC)* adalah pendekatan strategis yang mengombinasikan berbagai saluran komunikasi interpersonal, kelompok, dan media massa untuk mendorong perubahan pengetahuan, sikap, dan praktik kesehatan pada individu maupun komunitas (Firmansyah & Oktaviani, 2024: 47). Pendekatan ini menekankan pentingnya pesan yang disesuaikan dengan konteks sosial budaya sasaran serta pemanfaatan tokoh panutan lokal sebagai penyampai pesan (Firmansyah & Oktaviani, 2024: 50).

Integrasi BCC dalam pengabdian ini terlihat dari kombinasi metode andragogi untuk membentuk perubahan sikap secara interpersonal, serta kampanye digital untuk memperkuat pesan tersebut secara berulang (*repetition*) melalui berbagai kanal media sosial, sehingga proses internalisasi nilai pencegahan HIV/AIDS berlangsung lebih menyeluruh dan berkelanjutan (Firmansyah & Oktaviani, 2024: 52).

3. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Palasa, Provinsi Sulawesi Tengah. Mitra pengabdian adalah 25 orang pemuda karang taruna dan kader kesehatan desa setempat.

Metode pelaksanaan program dibagi menjadi tiga tahapan utama:

a. Tahap Persiapan (Pre-Activity): Koordinasi dengan pemerintah Desa Palasa dan Dinas Kesehatan terkait pengadaan materi resmi pencegahan HIV/AIDS serta pelaksanaan pre-test untuk mengukur pemahaman awal peserta.
b. Tahap Pelaksanaan (Workshop dan Pelatihan): Sesi Andragogi (diskusi interaktif, analisis kasus, simulasi role-playing) dan Sesi Kampanye Digital (pelatihan Canva dan teknik pembuatan video pendek edukatif).
c. Tahap Evaluasi dan Pendampingan (Post-Activity): Pelaksanaan post-test dan pendampingan produksi konten kreatif serta pengunggahan serentak di media sosial berbasis

4. HASIL

4.1 Peningkatan Pengetahuan Peserta

Pelatihan yang menggabungkan prinsip andragogi berhasil mencairkan suasana pelatihan yang awalnya kaku karena membahas isu seksualitas dan HIV/AIDS yang dianggap tabu. Melalui diskusi kasus dan simulasi peran, peserta secara aktif mengidentifikasi miskonsepsi (mitos) penularan HIV. Hasil pengukuran pre-test dan post-test terhadap tiga aspek penilaian disajikan pada tabel berikut.

Aspek Penilaian	Skor Rata-rata Pre-Test	Skor Rata-rata Post-Test	Peningkatan (%)
Pengetahuan Medis HIV/AIDS	55%	88%	33%
Pemahaman Stigma & Diskriminasi	42%	90%	48%
Keterampilan Komunikasi Edukatif	50%	94%	44%
Rata-rata Total	49%	91%	42%

Sumber : Diolah Peneliti

Data pada tabel menunjukkan peningkatan skor pada seluruh aspek yang diukur, dengan peningkatan rata-rata total sebesar 42%, di mana peningkatan tertinggi terjadi pada aspek pemahaman stigma dan diskriminasi (48%), disusul keterampilan komunikasi edukatif (44%), dan pengetahuan medis HIV/AIDS (33%).

4.2 Hasil Kampanye Digital dan Pembentukan Peer Educator

Selain peningkatan kognitif, luaran konkret dari pengabdian ini adalah terbentuknya komunitas "*Palasa Peer Educators*". Kelompok ini berhasil memproduksi 8 konten edukasi digital yang terdiri atas 4 infografis tentang penularan dan pencegahan, 2 video pendek TikTok/Reels mengenai penghapusan stigma, dan 2 pamflet digital mengenai akses layanan kesehatan terdekat di Sulawesi Tengah. Konten disebarkan melalui grup WhatsApp masyarakat desa serta akun media sosial kepemudaan yang menjangkau ratusan tayangan organik.

5. DISKUSI

5.1 Peningkatan Pengetahuan dalam Perspektif Health Belief Model

Peningkatan rata-rata sebesar 42% menunjukkan bahwa kombinasi pembelajaran orang dewasa yang partisipatif sangat efektif dalam menanamkan pemahaman substantif kesehatan reproduksi dibanding metode searah. Temuan ini konsisten dengan asumsi *Health Belief Model*, di mana peningkatan pemahaman terhadap kerentanan dan manfaat pencegahan berkontribusi pada kesiapan peserta untuk bertindak sebagai agen edukasi bagi lingkungannya. Peningkatan tertinggi pada aspek pemahaman stigma juga mengindikasikan berkurangnya hambatan psikologis *(perceived barriers)* yang sebelumnya menghalangi keterbukaan diskusi mengenai HIV/AIDS.

5.2 Kampanye Digital dalam Perspektif Difusi Inovasi dan Pemberdayaan Masyarakat

Dari sudut pandang teori difusi inovasi, capaian pembentukan Palasa Peer Educators dan produksi konten digital menunjukkan bahwa peer educator yang telah dilatih berfungsi sebagai simpul (*node*) penyebaran informasi yang mempercepat tahap persuasi dan keputusan pada anggota masyarakat lain. Sementara itu, dari perspektif pemberdayaan masyarakat, terbentuknya kelompok mandiri ini menjadi indikator keberhasilan program dalam menumbuhkan kapasitas lokal yang berkelanjutan, sekaligus mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap kehadiran tim pengabdi dari luar. Sinergi antara pendekatan andragogi dan kampanye digital ini juga mencerminkan prinsip komunikasi perubahan perilaku, di mana perubahan sikap yang dibangun secara interpersonal diperkuat melalui repetisi pesan pada berbagai kanal media sosial.

6. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Palasa, Sulawesi Tengah, secara keseluruhan berhasil mencapai tujuannya dalam mendongkrak kapasitas warga setempat sebagai peer educator. Penerapan edukasi berbasis andragogi terbukti melunturkan resistensi sosiokultural terkait isu HIV/AIDS sehingga meningkatkan pemahaman kolektif secara signifikan sebesar 42%. Transformasi strategi penyuluhan menuju kampanye digital juga terbukti mampu memperluas spektrum penerima manfaat, memosisikan platform digital

sebagai ruang edukasi kesehatan baru yang ramah pemuda, minim stigma, dan berkelanjutan. Landasan teori *Health Belief Model*, difusi inovasi, pemberdayaan masyarakat, dan komunikasi perubahan perilaku memperkuat pemahaman bahwa keberhasilan program ini bersumber dari sinergi antara perubahan keyakinan individu, penyebaran informasi melalui simpul sosial yang kredibel, serta penguatan kapasitas kolektif masyarakat.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

a. Universitas Tadulako (Untad) atas dukungan dana pengabdian institusional yang diberikan melalui dana DIPA 2026.
b. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Untad selaku penyedia skema dan fasilitator program pengabdian ini.
c. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Untad atas arahan keilmuan dan dukungan moril tim pengabdi.
d. Rekan-rekan tim peneliti dan pengabdi yang telah berkolaborasi aktif di lapangan.
e. Pemerintah Provinsi Sulawesi Tengah beserta segenap jajaran birokrasi terkait.
f. Pemerintah Desa Palasa serta seluruh pemuda dan kader kesehatan masyarakat setempat yang telah menerima dan berpartisipasi penuh dengan antusiasme yang luar biasa tinggi dalam pelaksanaan program pengabdian ini.

DAFTAR REFERENSI

Adinata, M., & Syarif, H. (2022). Efektivitas metode andragogi dalam pelatihan kader kesehatan reproduksi remaja. Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia, 2(3), 315-322.

Aminah, S., & Palu, R. (2023). Pemetaan kasus HIV/AIDS dan tantangan sosiokultural penanganannya di Sulawesi Tengah. Jurnal Kesehatan Komunitas, 9(1), 45-53.

Bandura, A., & Pratiwi, D. (2021). Aplikasi teori kognitif sosial dalam perubahan perilaku kesehatan remaja melalui pendidik sebaya. Jurnal Psikologi Sosial, 19(2), 112-120.

Budiman, A., & Lestari, W. (2024). Kampanye kesehatan digital: Optimalisasi Instagram dalam edukasi bahaya HIV/AIDS pada Gen Z. Jurnal Komunikasi Visual dan Media,

5(1), 78-89.

Cahyono, B., & Untad, M. (2022). Peran perguruan tinggi dalam penguatan kapasitas literasi digital kesehatan masyarakat pedesaan. Jurnal Pengabdian Fisip Untad, 4(2), 101-110.

Dewi, R. K., & Saputra, A. (2023). Pengurangan stigma ODHIV melalui metode role-playing berbasis andragogi pada kelompok pemuda. Jurnal Intervensi Sosial, 7(4), 210-219.

Firmansyah, D., & Oktaviani, R. (2024). Strategi komunikasi perubahan perilaku dalam program kesehatan masyarakat berbasis komunitas. Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia, 9(1), 45-56.

Fitriani, N., & Handayani, T. (2021). Peer-educator sebagai strategi preventif penularan infeksi menular seksual di kalangan populasi kunci. Jurnal Epidemiologi Klinik, 13(2), 145-154.

Gunawan, I., & Palasa, H. (2025). Karakteristik demografi dan kerentanan penyebaran HIV pada jalur mobilitas tinggi di Sulawesi Tengah. Jurnal Sains dan Kesehatan, 7(1), 33-41.

Hariyanto, D., & Mulyadi, E. (2023). Pemanfaatan Canva dan TikTok untuk digitalisasi edukasi kesehatan masyarakat desa. Jurnal Pengabdian Teknologi Informasi, 6(2), 189-198.

Irianti, S., dkk. (2022). Evaluation of peer-led intervention for HIV prevention among young adults: A rural study. International Journal of Community Medicine, 10(3), 244-252.

Kusuma, W., & Wardani, Y. (2024). Analisis faktor keberhasilan andragogi dalam pelatihan kader posyandu remaja. Jurnal Pendidikan Terbuka, 15(1), 57-66.

Lestari, P., & Tadulako, I. (2023). Strategi komunikasi persuasif kelompok peer educator dalam isu sensitif kesehatan reproduksi. Jurnal Komunikasi Untad, 11(2), 88-99.

Mendur, J., & Palu, F. (2024). Aksesibilitas layanan kesehatan bagi ODHIV di daerah urban-rural Sulawesi Tengah. Jurnal Kebijakan Kesehatan, 16(1), 22-31.

Nugroho, S., & Utami, S. (2025). Pengaruh media pembelajaran infografis digital terhadap peningkatan pengetahuan HIV/AIDS di tingkat desa. Jurnal Edukasi Kesehatan, 12(1), 12-23.

Prasetyo, B., & Handini, L. (2023). Adopsi difusi inovasi kesehatan digital pada masyarakat

pedesaan: Tinjauan teori Rogers. Jurnal Inovasi Sosial dan Kesehatan, 6(2), 198-207.

Pratama, R., & Siregar, F. (2023). Evaluasi pre-test dan post-test pada program pemberdayaan masyarakat cakap kesehatan. Jurnal Metodologi Penelitian, 8(2), 175-184.

Rahmawati, A., dkk. (2022). Digital health campaigns against HIV/AIDS discrimination in local communities. Journal of Health Communication Research, 4(2), 95-107.

Ramadhan, F., & Kartika, S. (2022). Penerapan Health Belief Model dalam program pencegahan penyakit menular seksual pada remaja. Jurnal Perilaku Kesehatan Masyarakat, 10(1), 55-64.

Santoso, H., & Wijaya, M. (2024). Transformasi penyuluhan kesehatan dari konvensional ke platform siber di Kabupaten Parigi Moutong. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, 12(3), 412-421.

Triana, V. (2021). Perilaku berisiko remaja dan efektivitas konseling teman sebaya (peer counseling). Jurnal Kesehatan Reproduksi, 8(1), 67-76.

Wibowo, T., & Hasanah, U. (2023). Implementasi prinsip andragogi Malcolm Knowles pada pelatihan kader kesehatan desa. Jurnal Pendidikan Orang Dewasa, 5(2), 134-143.

Yuliana, T., & Firmansyah, A. (2022). Pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal dalam penanggulangan HIV/AIDS di wilayah pedesaan. Jurnal Pemberdayaan Komunitas, 7(1), 30-39.

Yulianti, E., & Safitri, N. (2025). Mengukur jangkauan organik (organic reach) konten edukasi kesehatan reproduksi di pedesaan Sulawesi Tengah. Jurnal Media Informasi Kesehatan, 11(2), 202-211.